

Pengaruh Qiraat *Mutawātirah* dalam Tafsir Al-Qur'ān

The Influence of Qiraat Mutawātirah in Tafsir Al-Qur'ān

Mujib Abdurrahman^{1,*}

¹⁾ Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

^{*)} Email: mujibabdurrahman@unida.gontor.ac.id

Received: 24/7/2026; Revised: 25/7/2026; Accepted: 26/7/2026; Available Online: 01/08/2026;
Published: 09/10/2026

Abstrak

Ilmu qiraat merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang memiliki kedudukan penting dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun pembahasan mengenai hubungan qiraat dan tafsir telah banyak dikaji dalam karya klasik maupun kontemporer, kajian mendalam mengenai taksonomi sistematis variasi qiraat mutawātirah dan implikasi semantiknya terhadap penafsiran secara integratif masih memerlukan penguatan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara qiraat mutawātirah dan tafsir Al-Qur'an, menguraikan kriteria qiraat yang dapat dijadikan dasar penafsiran, serta menganalisis secara terstruktur bentuk-bentuk pengaruh perbedaan qiraat terhadap makna ayat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data primer diperoleh dari kitab-kitab ulama qiraat dan tafsir, seperti *Al-Nashr fi al-Qira'at al-Ashr*, *Manahil al-Irfan*, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, dan *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap 11 kategori variasi linguistik-struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa qiraat mutawātirah merupakan bagian integral dari Al-Qur'an yang berfungsi memperluas, melengkapi, dan menjelaskan makna ayat tanpa menimbulkan pertentangan. Perbedaan qiraat menghasilkan keragaman penafsiran yang saling menguatkan serta memberikan kontribusi terhadap kajian balaghah, nahwu, fiqh, dan aspek kebahasaan Al-Qur'an.

Kata Kunci: qiraat mutawātirah, tafsir Al-Qur'an, ilmu qiraat, penafsiran, makna ayat

Abstract

Qirā'āt is one of the Qur'anic sciences that plays a significant role in the interpretation of the Qur'an. Although the relationship between qirā'āt and exegesis has been widely discussed in classical and contemporary literature, a systematic taxonomic study on mutawātir qirā'āt variations and their semantic implications for interpretation remains under-explored. This study aims to explain the relationship between mutawātir qirā'āt and Qur'anic interpretation, describe the criteria of qirā'āt used as the basis for exegesis, and analyze the implications of qirā'āt variations for verse meanings. This research employs a qualitative descriptive library research approach. Primary data were collected from classical works on qirā'āt and tafsir, including Al-Nashr fi al-Qira'at al-Ashr, Manahil al-Irfan, Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, and Al-Tahrir wa al-Tanwir. The data were analyzed using content analysis based on 11 structural-linguistic variation categories. The findings reveal that mutawātir qirā'āt constitute an integral part of the Qur'an and function to enrich, complement, and clarify the meanings of Qur'anic verses without contradiction, contributing significantly to Arabic rhetoric, grammar, Islamic jurisprudence, and Qur'anic linguistics.

Keywords: mutawātir qirā'āt, Qur'anic exegesis, qirā'āt studies, interpretation, Qur'anic meaning

PENDAHULUAN

Salah satu ilmu Al-Qur'ān yang jarang diketahui oleh kaum muslimin secara umum adalah Ilmu Qiraat. Hal ini dikarenakan salah satu tahapan mempelajarinya secara detail dan

terperinci adalah harus sudah menghafal Al-Qur'ān 30 juz secara lengkap dan sempurna. Begitu pula banyak yang tidak mengetahui mazhab qiraah yang digunakannya dalam membaca Al-Qur'ān. Padahal di sana banyak sekali mazhab-mazhab qiraat Al-Qur'ān yang diriwayatkan oleh para imam qurrā' dari Nabi SAW. Hal ini menjadikan ilmu qiraat hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu yang benar-benar mendalami ilmu Al-Qur'ān terutama qiraatnya. Ilmu qiraat ini merupakan salah satu ilmu Al-Qur'ān yang sangat penting dalam usaha untuk menafsirkan kalāmullāh. Perbedaan qiraat dalam satu ayat tentunya berimplikasi kepada perubahan maknanya. Pertanyaannya kemudian adalah apakah perubahan ini saling melengkapi atau bertentangan. Hal inilah yang semakin menunjukkan urgensi penguasaan ilmu qiraat untuk selanjutnya dijadikan salah satu instrumen dalam menafsirkan Al-Qur'ān guna memunculkan petunjuk dan hidayah Al-Qur'ān sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah Swt sesuai dengan kadar kemampuan manusia.

Kajian mengenai hubungan antara qiraat dan penafsiran pada dasarnya telah menjadi perhatian para ulama sejak era klasik hingga kontemporer. Risalah-risalah otoritatif seperti karya Ibn al-Jazari (1999) dan al-Zarqānī (n.d.) telah meletakkan dasar metodologis yang kuat mengenai keabsahan sanad qiraat serta hubungannya dengan penetapan hukum fiqh maupun makna kebahasaan. Meski demikian, sebagian besar literatur terdahulu cenderung memfokuskan pembahasan pada ranah diskursus keabsahan riwayat (sanad) atau pengaruhnya secara terpisah pada domain hukum fiqh semata. Kebaruan (*gap*) spesifik yang ditawarkan oleh naskah ini terletak pada penyusunan kerangka taksonomi yang komprehensif dan sistematis mengenai 11 bentuk variasi struktural-linguistik qiraat mutawātirah (seperti *ḥaḍf/ithbāt*, *ibdāl*, *uṣlūb al-khiṭāb*, perubahan *mabni*, *harakat*, hingga struktur sintaksis) serta bagaimana setiap variasi tersebut berimplikasi langsung terhadap dinamika penafsiran makro-al-Qur'an, baik yang bersifat melengkapi (*takmilī*) maupun memperjelas (*tawḍīhī*).

Begitu pula ketika suatu ayat memiliki beberapa qiraat yang berbeda-beda, konsekuensi logisnya adalah akan memunculkan banyak sisi penafsiran terhadap ayat tersebut. Multitafsir ini menunjukkan bahwa Al-Qur'ān adalah kalāmullāh dan mukjizat-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Karena makna-makna ini semakin mengayakan dan melengkapi sisi-sisi penafsiran Al-Qur'ān sehingga menjadikannya mampu memberikan petunjuk dan menjawab problematika umat manusia secara lebih komprehensif dan utuh. Penguasaan ilmu qiraat pada intinya juga untuk menjaga khazanah qiraat Al-Qur'ān yang bersumber langsung kepada Nabi Muhammad Saw. melalui sanad yang sah dan masyhur dari kalangan para imam qurrā' yang kredibel dan kompeten di dalam bidangnya. Hal ini berarti setiap qiraah yang boleh dibaca di dalam ayat-ayat Al-Qur'an harus yang pertama kali dan paling utama adalah qiraah yang valid dan otentik baik dari jalur periwayatan maupun sisi bahasa dan rasm mushaf yang kemudian tidak bisa menimbulkan keraguan sama sekali di dalamnya. Karena itu dalam makalah ini akan dibahas ilmu qiraat dan perbedaan-perbedaannya yang kemudian berimplikasi kepada ranah penafsiran ayat untuk menunjukkan pengaruh qiraat yang valid di dalam ragam tafsir Al-Qur'ān.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan ilmu qiraat dan tafsir Al-Qur'an. Sumber data primer berupa kitab-kitab otoritatif dalam bidang qiraat dan tafsir, antara lain *Al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr* karya Ibn al-Jazari (n.d.), *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarqānī (n.d.), *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya al-Dhahabī (1976), *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āshūr (1984), serta beberapa referensi klasik lainnya. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian.

Kriteria pemilihan (*sampling criteria*) terhadap contoh-contoh ayat yang dianalisis dalam bagian Hasil dan Pembahasan didasarkan pada metode *purposive sampling* berorientasi tipologis-linguistik. Kriteria utama pemilihan 11 bentuk variasi tersebut mencakup: (1) representativitas struktural bahasa Arab yang meliputi tataran morfologi (*taṣrīf*), sintaksis (*i'rāb*), fonologi/fonetik, dan semantik; (2) keberadaan dampak langsung terhadap pergeseran atau pengayakan makna tafsir (*al-athar al-tafsīrī*), baik pada domain fiqih, akidah, maupun balaghah; dan (3) variasi yang mencakup sampel dari jajaran 10 Imam Qiraat Mutawatirah. Pemilihan 11 kategori ini dianggap representatif untuk memetakan secara utuh spektrum perbedaan qiraat mutawātirah yang tidak saling bertentangan melainkan bersifat *tanawwu'* (variatif-komplementer).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginventarisasi data yang berkaitan dengan qiraat mutawātirah dan pengaruhnya terhadap penafsiran Al-Qur'an. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu dengan mendeskripsikan, membandingkan, dan menginterpretasikan pendapat para ulama mengenai konsep qiraat mutawātirah, syarat penerimaannya, serta implikasinya dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sehingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai pengaruh qiraat mutawātirah dalam tafsir Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Tafsir dan Kaitannya dengan Qiraat

Abū Ḥayyān (1420 H) mendefinisikan ilmu tafsir sebagai ilmu yang membahas cara pengucapan lafal-lafal Al-Qur'ān, petunjuk maknanya, hukum-hukum bahasanya secara sendiri maupun dalam bentuk kalimat dan makna-maknanya dalam keadaan tersusun dalam kalimat dan hal-hal lain yang menyempurnakannya. Menurut al-Dhahabī (1976), yang dimaksud oleh Abū Ḥayyān dengan cara pengucapan lafal-lafal Al-Qur'ān adalah ilmu qiraat; petunjuk maknanya adalah ilmu bahasa; hukum-hukum bahasanya yang sendiri maupun dalam susunan kalimat adalah ilmu *taṣrīf*, *i'rāb*, *al-bayān* dan *al-badī'*; makna-maknanya yang terambil dari ungkapan kalimatnya adalah petunjuk kepada makna hakiki atau majazi; dan hal-hal yang menyempurnakannya adalah dengan mengetahui naskh, sabab al-nuzūl, mubham al-Qur'ān dan lain sebagainya. Definisi Abū Ḥayyān di atas jelas menyatakan kaitan yang erat sekali antara ilmu tafsir dengan ilmu qiraat. Bahkan qiraat adalah ilmu yang pertama kali harus dijelaskan atau digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'ān sebelum ilmu-ilmu yang lain.

Sedang al-Zarkashī (1957) mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang dengannya kitabullāh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. bisa dipahami dan untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terdapat di dalamnya. Al-Zarqānī (n.d.) mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang dibahas di dalamnya Al-Qur'ān al-Karīm dari sisi petunjuknya kepada maksud Allah sesuai dengan kadar kemampuan manusia. Al-Dhahabī (1976) menilai bahwa ilmu qiraat masuk di dalam dua definisi akhir ini karena untuk mengetahui makna Al-Qur'ān maka harus merujuk kepada perbedaan qiraat di dalamnya. Seperti dalam ayat: “وَإِذَا رَأَيْتَ نَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا” tentu berbeda maknanya ketika ada yang membaca *كَبِيرًا*, begitu pula dalam ayat: “حَتَّى يَطْهَرْنَ” ketika ada yang membaca *يَطْهَرْنَ*. Bisa dipahami dari penjelasan al-Dhahabī (1976) bahwa kegiatan menafsirkan kalāmullāh tidak mungkin bisa dilakukan secara sempurna tanpa pengetahuan tentang ilmu qiraat karena memang sebagian ayat-ayat Al-Qur'ān dibaca dengan sekian banyak qiraat yang mutawātirah yang kesemuanya menentukan arah dan maksud penafsiran ayat. Maka tidak tepat jika seorang mufasir yang mencoba untuk menafsirkan Al-Qur'ān merujuk dari satu sisi qiraat saja tanpa melihat dan memperbandingkan dengan sisi-sisi qiraat yang lain.

Definisi Qiraat dan Sekilas Sejarah Perkembangannya

Qirā'āt adalah bentuk jamak dari qirā'ah yaitu masdar dari kata kerja qara'a yang artinya talā (Muṣṭafa et al., n.d.). Qara'a al-kitāba qirā'atan qur'ānan artinya adalah memperhatikan kata-katanya satu persatu dengan mengucapkannya atau tidak mengucapkannya (Muṣṭafa et al., n.d.). Al-Zarqānī (n.d.) mendefinisikan qiraat dengan mazhab pengucapan lafal Al-Qur'ān yang dianut oleh imam qari tertentu yang berbeda satu sama lain dalam hal pengucapan huruf atau bentuknya dengan kesepakatan dari jalur riwayatnya. Sementara Ibn al-Jazari (n.d.) mendefinisikan qiraat dengan ilmu tentang cara pengucapan kata-kata di dalam Al-Qur'ān dan perbedaannya dengan merujuk kepada para penukil riwayat bacaannya (sanad). Perbedaan di dalam qiraat ini adalah karena perbedaan dialek dan cara pengucapan dari tafkhīm, tarqīq, imālah, idghām, izhār, ishbā', madd, qaṣr, tashdīd, takhfiif dan lain-lain. Setiap imam qari memiliki kaidah-kaidah sendiri dalam mazhab qiraatnya yang lazim disebut sebagai al-uṣūl fī al-qirā'āt.

Perbedaan qiraat ini telah terjadi sejak zaman Nabi Saw. dan para sahabatnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Umar bahwa ia sedang shalat dibelakang Hishām bin Ḥakīm yang ketika itu membaca surat Al-Furqān. Namun Hishām membaca huruf-huruf yang tidak diketahui oleh 'Umar kemudian 'Umar membawa Hishām kepada Nabi Saw. untuk dicek qiraatnya. Ketika Nabi Saw. mendengar qiraat keduanya nabi pun membenarkan semuanya sebagaimana yang telah diturunkan kepadanya. Berita ini menunjukkan bahwa para sahabat membaca Al-Qur'ān dengan qiraat yang berbeda-beda yang diambil langsung dari Nabi Saw. Karena itu setiap qiraat yang diakui validitasnya harus memiliki sanad yang menyambung langsung kepada Nabi Saw. Perbedaan qiraat ini telah terjadi sejak zaman Nabi Saw. dan para sahabatnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī (1422 H) dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb bahwa ia sedang shalat dibelakang Hishām bin Ḥakīm yang ketika itu membaca surat Al-Furqān. Namun Hishām membaca huruf-huruf yang tidak diketahui oleh 'Umar kemudian 'Umar membawa Hishām kepada Nabi Saw. untuk dicek qiraatnya. Ketika Nabi Saw. mendengar qiraat keduanya, nabi pun membenarkan semuanya sebagaimana yang telah diturunkan kepadanya (al-Bukhārī, 1422 H). Berita ini menunjukkan bahwa para sahabat membaca Al-Qur'ān dengan qiraat yang berbeda-beda yang diambil langsung dari Nabi Saw. Karena itu setiap qiraat yang diakui validitasnya harus memiliki sanad yang menyambung langsung kepada Nabi Saw.

Di antara sahabat yang masyhur dengan ilmu qiraatnya yang bersumber langsung dari Nabi Saw. adalah 'Uthmān, Ubay, 'Alī, Zayd bin Thābit, Ibn Mas'ūd, Abū al-Dardā', Abū Mūsā al-Ash'ari dan lain-lain (Tawfiq, 2004). Dari mereka kemudian qiraat ini menyebar kepada para sahabat yang lain dan kepada para tabi'in. Di antara tabi'in yang masyhur kemudian dengan ilmu qiraat yang diambalnya dari para sahabat dari Nabi Saw. antara lain adalah:

Di Madinah: Sa'īd bin al-Musayyab, 'Urwah, Sālim, 'Umar bin 'Abd al-'Azīz, Sulaymān dan 'Aṭā' bin Yasār, Ibn al-Shihāb al-Zuhri, Zayd bin Aslam dan lain-lain.

Di Mekah: 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ, Ṭāwūs, Mujāhid, 'Ikrimah dan lain-lain.

Di Kufah: 'Alqamah, Al-Aswad, Masrūq, 'Amrū bin Maymūn, Abū 'Abd al-Rahmān al-Sulami, Sa'īd bin Jubayr, Al-Nakha'i, Al-Sha'bi dan lain-lain.

Di Basrah: Abū al-'Āliyah, Al-Ḥasan, Ibn Sīrīn, Qatādah dan lain-lain.

Di Shām: Al-Mughīrah bin Abī Shihāb al-Makhzūmi murid 'Uthmān dan Khalīfah bin Sa'ad murid Abū Dardā' (Tawfiq, 2004).

Di masa akhir tabi'in dan awal masa tabi tabi'in muncul beberapa imam qari yang begitu mendalami qiraat hingga menjadikannya ilmu yang berdiri sendiri sebagaimana halnya ilmu-ilmu syariah lainnya (Sharaf, 2004). Mereka antara lain di Madinah: Abū Ja'far Yazīd bin al-Qa'qā' dan Nāfi' bin 'Abd al-Rahmān; di Mekah: 'Abd Allāh bin Kathīr, Ḥumayd bin Qays al-A'raj; di Kufah: 'Āsim bin Abī al-Nujūd, Sulaymān al-A'mash, Ḥamzah, Al-Kisā'i; di

Basrah: ‘Abd Allāh bin Abī Ishāq, ‘Īsā bin ‘Amrū, Abū ‘Amrū bin al-‘Alā’, ‘Āṣim al-Jahdari, Ya‘qub al-Ḥaḍrami; dan di Shām: ‘Abd Allāh bin ‘Āmir, Ismā‘īl bin ‘Abd Allāh al-Muhājir, Yahya bin al-Ḥārith dan Shurayḥ bin Yazīd al-Ḥaḍrami (Sharaf, 2004; Tawfiq, 2004).

Di antara mereka terdapat sepuluh imam qari yang dinyatakan bahwa qiraatnya adalah *mutawātirah*, yaitu:

1. Nāfi‘ bin ‘Abd al-Raḥmān al-Madani yang membaca dari Abū Ja‘far dari Ibn ‘Abbās dari Ubay dan Zayd dari Nabi Saw.
2. Ibn Kathīr al-Makki yang membaca dari ‘Abd Allāh bin Sā‘ib dari Ubay dan ‘Umar dari Nabi Saw.
3. Abū ‘Amru bin al-‘Alā’ al-Baṣri yang membaca dari Abū Ja‘far.
4. ‘Abd Allāh bin ‘Āmir al-Shāmi yang membaca dari Abū al-Dardā’ dari Nabi Saw.
5. ‘Āṣim bin Abī al-Nujūd al-Kūfi yang membaca dari Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Sulami dari Ibn Mas‘ūd, ‘Uthmān, ‘Ali, Ubay dan Zayd dari Nabi Saw.
6. Ḥamzah bin Ḥabīb al-Zayyāt al-Kūfi yang membaca dari Al-A‘mash dan Ṭalḥah dari Yahya bin Wathāb dari ‘Alqamah dan Al-Aswad dari Ibn Mas‘ūd dari Nabi Saw.
7. ‘Ali bin Ḥamzah al-Kisā’i al-Kūfi yang membaca dari Ḥamzah al-Zayyāt.
8. Abū Ja‘far Yazīd bin al-Qa‘qā’ al-Madani yang membaca dari Ibn ‘Abbās dan Abū Hurayrah dari Ubay dan Zayd dari Nabi Saw.
9. Ya‘qub bin Ishāq al-Ḥaḍrami yang membaca dari Ḥamzah al-Zayyāt.
10. Khalaf bin Hishām al-Baghdādī yang membaca dari Sālim dari Ḥamzah al-Zayyāt. (Sharaf, 2004; Tawfiq, 2004).

Pembagian Qiraat kepada *Mutawātirah* dan *Shādhah*

Menurut Abū Shāmah (1975) bahwa yang harus dijadikan acuan dan pedoman dalam menerima atau menolak qiraat adalah kaedah-kaedah utamanya dan bukan karena qiraat itu termasuk qiraat tujuh atau sepuluh sehingga dikatakan *mutawātirah*. Pendapat inilah yang kemudian disepakati oleh para pakar qiraat. Yaitu pertama qiraat itu harus sesuai dengan salah satu sisi pembahasan bahasa Arab baik itu yang afṣaḥ, faṣīḥ, disepakati atau diperselisihkan secara wajar. Kedua, qiraat tersebut juga sesuai dengan rasm salah satu mushaf ‘Uthmāni – meskipun dalam bentuk kemungkinan dalam hal tulisan--yang disebarkan ke seluruh penjuru dunia Islam di masa itu. Seperti qiraat اٰهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ dengan menggunakan sīn dalam سِرَاط bisa dikatakan sebagai sesuai dalam bentuk kemungkinan tulisan karena asal katanya memang menggunakan sīn. Juga seperti ayat مَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ di mana seluruh mushaf tertulis tanpa alif dalam مَلِكِ sehingga bacaan yang panjang tetap dikatakan sesuai meskipun dalam bentuk kemungkinan. ‘Uthmān mengirimkan mushaf-mushaf ini dengan para qari yang sesuai dengan mushaf dan qiraatnya seperti Ibn Mas‘ūd, Abū al-Dardā’ dan Abū Mūsā al-Ash‘ari. Ketiga, qiraat itu harus memiliki sanad yang sahih karena qiraat adalah sunah nabi yang harus diikuti dan bukan berasal dari ijtihad para qurrā’. Ibn al-Jazari (1999) menambahkan dalam syarat yang ketiga ini bahwa qiraat itu harus masyhur bagi para imam qurrā’ dan tidak salah serta aneh atau berselisih dengan mereka. Maka qiraat yang sanadnya sahih dan masyhur bagi kalangan para imam qurrā’ ini bisa dihukumi *mutawātirah*. Qiraat yang memenuhi kaedah-kaedah di atas maka wajib diikuti dan bahkan hukum mengingkarinya adalah kufur. Ibn al-Jazari (1999) berkata bahwa qiraat yang memenuhi kaedah-kaedah inilah yang disebut sebagai qiraat ṣaḥīḥah atau maqbūlah sedangkan yang tidak memenuhi satu dari tiga syarat di atas maka disebut sebagai qiraat da‘īfah atau shādhah atau bāṭilah. Pembagian qiraat yang lainnya harus mengacu kepada tiga kaedah di atas dalam menentukan diterima atau tidaknya suatu qiraat.

Sedang dari sisi sanadnya qiraat terbagi menjadi enam macam yaitu *mutawātirah*, *mashhūrah*, *āḥād*, *shādhah*, *mawḍū‘ah* dan *mudrajah* (al-Zarqānī, n.d.).

1. Qiraat *mutawātirah* adalah qiraat yang diriwayatkan oleh *qurrā'* dalam jumlah yang *mutawātir* yang tidak mungkin bersepakat untuk berbohong dari sejumlah *qurrā'* yang sama sifatnya hingga akhir sanad. Menurut para ulama sepuluh qiraat yang disebutkan di atas adalah termasuk jenis pertama ini. Qiraat *mutawātirah* ini yang boleh bahkan wajib dibaca dalam shalat.
2. Qiraat *mashhūrah* adalah qiraat yang sanadnya sahih namun tidak *mutawātir*, sesuai dengan salah satu sisi pembahasan bahasa Arab dan sesuai dengan rasm mushaf. Qiraat ini boleh dibaca dalam shalat. Meskipun qiraat ini tidak memiliki sanad *mutawātir* namun hukumnya disamakan dengan jenis yang pertama karena kemasyhurannya.
3. Qiraat *āḥād* adalah qiraat yang sanadnya sahih namun bertentangan dengan rasm mushaf atau pembahasan bahasa Arab. Qiraat ini tidak boleh dibaca dalam shalat seperti qiraat yang dinisbatkan kepada Ibn 'Abbās *لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ* yaitu dengan *fā'* *maftūḥah*. Qiraat ini dianggap menyelisihi pembahasan bahasa Arab meskipun masih bisa dikatakan memiliki kesesuaian dalam satu sisi. Qiraat ini bisa digunakan untuk menafsirkan ayat terkait.
4. Qiraat *shādhah* adalah qiraat yang sanadnya tidak sahih seperti *يَوْمَ الْمَلِكِ* yaitu dengan bentuk *fi'l māḍin*. Qiraat ini jelas tidak boleh dibaca karena sanadnya tidak sahih.
5. Qiraat *mawḍū'ah* yaitu qiraat yang tidak ada dasarnya seperti qiraat yang dikumpulkan oleh Al-Khuzā'i dan dinisbatkan kepada Abū Ḥanīfah. Salah satu contohnya adalah *إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ* yaitu dengan menjadikan lafal Allah *fā'il* dan lafal ulama *maf'ūl* yang artinya sesungguhnya Allah hanya takut kepada hamba-Nya para ulama.
6. Qiraat *mudrajaḥ* yaitu tafsir yang masuk di dalam qiraat seperti qiraat Ibn 'Abbās *ليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلاً من ربكم في مواسم الحج، فإذا أفضتم من عرفات* tambahan *في مواسم الحج*.

Al-Qaṭṭān (2000) menyebutkan bahwa menurut jumhur ulama tujuh qiraat teratas yang telah disebutkan sebelumnya adalah *mutawātirah* sedangkan tiga qiraat bawahnya yang menjadikan semuanya menjadi sepuluh qiraat adalah *āḥād*, begitu juga dengan qiraat saḥabat, dan yang selainnya adalah *shādhah*. Pendapat jumhur yang disebutkan oleh al-Qaṭṭān (2000) ini tidak sesuai dengan terminologi pembagian qiraat di atas karena qiraat *āḥād* adalah qiraat yang menyalahi rasm mushaf atau kaedah bahasa Arab sedangkan tiga qiraat yang menjadikan sepuluh qiraat tidaklah demikian. Pendapat yang lain menyatakan bahwa sepuluh qiraat itu *mutawātirah* semua dan pendapat ini menurut al-Zarqānī (n.d.) adalah yang lebih benar dan ia menisbatkannya kepada para pakar qiraat seperti Al-Subki, Ibn al-Jazari, Al-Nuwayri bahkan Abū Shāmah. Sementara itu qiraat selain sepuluh, menurut al-Zarqānī (n.d.), meskipun sanadnya sahih dan bersesuaian dengan sisi pembahasan bahasa Arab dan rasm mushaf namun tidak *mutawātir*, tidak terkenal dan tidak diterima secara umum oleh kaum muslimin maka tetap disebut sebagai qiraat *shādhah*. Begitu juga ketika qiraat tersebut menyalahi rasm meskipun benar secara pembahasan bahasa Arab atau sanadnya sahih tapi tidak *mutawātir*, maka disebut juga sebagai qiraat *shādhah*.

Al-Zarqānī (n.d.) membagi qiraat dari sisi kebolehan dibacanya menjadi empat macam. Pertama, qiraat yang boleh dibaca adalah yang memenuhi tiga kaidah qiraat di atas seperti *مَلِكٌ وَمَالِكٌ وَيُخَدَعُونَ وَيُخَادَعُونَ*. Kedua, qiraat yang sanadnya sahih dan menyepakati sisi pembahasan

bahasa Arab tapi menyelisihi rasm. Maka qiraat ini bisa diterima sebagai hujah saja tapi tidak untuk dibaca seperti *وكان أمامهم ملك يأخذ كل سفينة صالحة غصبا*. Ketiga, qiraat yang menyelisihi sisi pembahasan bahasa Arab namun sesuai dengan rasm. Maka qiraat ini juga tidak boleh dibaca seperti *إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ*. Keempat, qiraat yang sesuai dengan sisi pembahasan bahasa Arab dan rasm tapi tidak memiliki sanad. Maka jelas sekali qiraat jenis ini tertolak sama sekali.

Al-Nawawī (n.d.) berkata dalam *Sharḥ al-Muḥadhdhab* bahwa tidak boleh membaca qiraat shādhdhah di dalam shalat karena itu bukan Al-Qur'an dan Al-Qur'an harus diriwayatkan dengan sanad yang mutawātir sedangkan qiraat shādhdhah tidak mutawātirah. Al-Nawawī (n.d.) juga menyebutkan bahwa fukaha Baghdad telah sepakat untuk meminta pertaubatan bagi sesiapa yang membaca dengan qiraat shādhdhah bahkan Ibn 'Abd al-Barr menukil ijma bahwa tidak boleh membaca dengan qiraat shādhdhah atau makmum dibelakang yang membacanya. Di sini terlihat al-Nawawī (n.d.) menilai bahwa Al-Qur'an dan qiraat mutawātirah adalah satu entitas. Sedangkan qiraat secara umum ada yang mutawātirah dan shādhdhah. Al-Zarqānī (n.d.) yang sepakat dalam hal ini berargumentasi bahwa tawātur adalah salah satu syarat Al-Qur'an maka qiraah yang mutawātirah bisa disebut sebagai Al-Qur'an.

Abū 'Ubayd (sebagaimana dikutip al-Zarqānī, n.d.) berkata dalam *Faḍā'il al-Qur'ān* bahwa maksud dari qiraah shādhdhah adalah tafsir qiraah mashhūrah dan menjelaskan maknanya. Sebagaimana riwayat dari tabi'in dalam tafsir Al-Qur'ān yang dinilai baik dan sah apalagi kemudian riwayat tafsir dari para sahabat besar bahkan telah menjadi qiraah Al-Qur'ān. Tentunya qiraah tafsiriyyah ini bernilai lebih dari tafsir dan lebih kuat dan bahkan bisa disimpulkan bahwa qiraah shādhdhah ini bisa digunakan untuk mengetahui kebenaran suatu penafsiran.

Seperti qiraah *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمٍ* menjelaskan qiraah *فامضوا إلى ذكر الله* *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمٍ* yaitu arti *فاسعوا* adalah pergi dan bukan berjalan cepat. Juga qiraah *والسارق* *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمٍ* menjelaskan qiraah *أيديهما* yaitu menjelaskan bagian tangan mana yang dipotong. Qiraah *والسارق* *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمٍ* juga menjelaskan bahwa mereka adalah saudara seibu. Juga qiraah *وَالصَّلَاةُ الْوَسْطَى* *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمٍ* dan *العصر* *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمٍ* yang menjelaskan shalat wustā dalam ayat.

Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya dalam Tafsir

Ibn al-Jazari (n.d.) menyatakan bahwa perbedaan di dalam qiraat pada dasarnya saling melengkapi dan tidak saling bertentangan. Hal ini tentunya menunjukkan sisi mukjizat Al-Qur'an. Menurut al-Zarqānī (n.d.), setiap qiraat adalah ayat tersendiri yang meskipun berbeda-beda tetapi tidak saling bertentangan melainkan saling melengkapi penafsiran dan meluaskan maknanya. Perbedaan qiraat dalam satu ayat menunjukkan nilai mukjizat Al-Qur'an dari sisi pembahasan balaghah, nahwu, bayan, fiqh dan lain-lain.

Menurut Qāsim et al. (2015), sebab perbedaan dalam qiraat ada dua hal yaitu, pertama, karena perbedaan dialek bahasa. Hal inilah sebab turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf seperti dalam qiraat hams atau tashīl, imālah atau fath dan lain sebagainya. Kedua, adalah karena karakteristik mukjizat di dalam Al-Qur'an sendiri yaitu perubahan bentuk ungkapan dari yang untuk mukhāṭab (orang kedua) menjadi untuk ghaybah (orang ketiga) dan seterusnya. Menurutnya perbedaan qiraat yang terkait dengan tafsir ada dua macam yaitu qiraah yang berkaitan dengan tafsir baik secara jelas maupun samar dan qiraat yang tidak terlihat kaitannya dengan tafsir meskipun masih belum pasti (Qāsim et al., 2015).

Ibn 'Āshūr (1984) menambahkan bahwa qiraat ada dua jenis yaitu, pertama, yang tidak terkait sama sekali dengan tafsir dan, kedua, adalah yang terkait dengan tafsir dari berbagai macam sisinya. Untuk qiraat jenis pertama, yaitu yang tidak terkait dengan tafsir, adalah perbedaan qurrā' dalam cara pengucapan huruf dan harakat seperti halnya ukuran madd, imālah, takhfīf, tashīl, taḥqīq, al-jahr, al-hams, ghunnah, juga dalam i'rāb seperti *حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ*

dengan fathah atau dammah setelah ḥattā. Kaedah-kaedah qiraat ini adalah untuk menjaga khazanah bahasa Arab dari sisi makhārij al-hurūf dan sifat-sifatnya serta dialek pengucapan lafal Al-Qur'an. Jenis qiraat ini tidak terkait dengan tafsir karena memang tidak berpengaruh kepada makna ayat. Qiraat jenis kedua adalah perbedaan qiraat dalam huruf kata seperti مَالِكٌ dengan مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ dan نُنشِرُهَا dengan نُنشِرُهَا dan lain sebagainya, juga perbedaan harakat seperti وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ, Nāfi' membacanya dengan yaṣuddūn. Qiraat yaṣiddūn artinya adalah menghalangi selain mereka dari iman sedangkan qiraat yaṣuddūn artinya adalah pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka sendiri. Menurut Ibn 'Ashūr (1984), perbedaan qiraat seperti ini saling menjelaskan satu sama lain atau menunjukkan makna lain. Seorang mufasir harus menjelaskan perbedaan qiraat jenis ini dalam menafsirkan Al-Qur'an karena banyaknya qiraat juga menunjukkan banyaknya lafal Al-Qur'an di dalamnya.

Bisa disimpulkan bahwa pengaruh perbedaan qiraat terhadap tafsir Al-Qur'an terbagi menjadi empat macam yaitu, pertama, qiraat yang pengaruhnya jelas dalam tafsir; kedua qiraat yang pengaruhnya samar di dalam tafsir; ketiga, qiraat yang tidak ada pengaruhnya di dalam tafsir secara tidak pasti; dan qiraat yang tidak terkait sama sekali dengan tafsir.

Ibn al-Jazari (n.d.) mengatakan bahwa perbedaan dalam qiraat ada tiga macam, pertama, perbedaan kata namun maknanya satu seperti perbedaan qiraat dalam الصراط di mana ada yang membaca dengan ṣād dan sīn dan juga perbedaan qiraat dalam الْقُدْسُ، عَلَيْهِمُ dan الْقُدْسُ. Kedua, perbedaan dalam lafal dan makna meskipun kedua qiraat bisa bersatu dalam satu sisi penafsiran seperti perbedaan qiraat dalam مَالِكٌ وَمَالِكٌ yang sama-sama kembali kepada zat Allah yaitu yang memiliki sekaligus raja di hari pembalasan, dan بَظَنِّينَ وَبِظَنِّينَ yang sama-sama kembali kepada Nabi Saw. yaitu tidak bakhil dan terlepas dari tuduhan yang ditimpakan kepadanya. Ketiga, perbedaan lafal dan makna di mana dua qiraat ini tidak mungkin untuk bersatu dalam satu hal tetapi bisa bersepakat dalam hal lain dan tidak sampai bertentangan sama sekali seperti dalam ayat يَعْذِبُ وَيُؤْتِقُ وَيُؤْتِقُ عَذَابَهُ أَحَدٌ وَلَا يُؤْتِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ dibaca يَعْذِبُ وَيُعَذِّبُ وَيُؤْتِقُ وَيُؤْتِقُ dibaca يَعْذِبُ وَيُعَذِّبُ وَيُؤْتِقُ وَيُؤْتِقُ maka ayat ini nanti tafsirnya akan memiliki dua sisi sebagaimana dua qiraat tersebut, juga seperti يَرْجِعُونَ وَيَرْجِعُونَ.

Al-Tayyār (1423 H) menyebutkan beberapa kaedah dalam perbedaan qiraat yaitu, yang pertama, jika terdapat dua qiraat yang berbeda dalam satu ayat dan saling bertentangan maka dua qiraat itu dihukumi dua ayat yang berbeda namun saling melengkapi. Contohnya دُو الْعَرْشِ di mana qiraah المجيدُ merupakan sifat dari ذُو sedangkan qiraah المجيدُ merupakan sifat dari الْعَرْشِ. Maka ini adalah contoh dua qiraat yang berbeda namun saling melengkapi. Contoh yang lain adalah seperti qiraah ayat: "كَمْ إِلَى الْكَافِرِينَ وَأَمْسَحُوا بِرُؤُوسِكُمْ وَأَرْجُكُم" dengan dua qiraat yaitu naṣb dan khafḍ dalam kata وَأَرْجُكُم. Qiraah naṣb berarti dengan membasuh kaki karena ia ma'tūf dari kata kerja membasuh dalam ayat فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ. Sedang qiraah khafḍ berarti diperbolehkannya mengusap dua khuffayn dalam keadaan yang membolehkannya karena ia ma'tūf dari kata kerja mengusap dalam ayat وَأَمْسَحُوا بِرُؤُوسِكُمْ. Dengan demikian dua qiraat tadi bisa menunjukkan dua hukum shar'i yang berbeda tanpa pengulangan dan berpanjang lebar, inilah yang disebut sebagai ijāz. Seperti ayat تَرَفَعَ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ ada yang membaca درجاة dan ada yang membaca درجات. Maka artinya adalah qiraah yang pertama yang diangkat derajatnya adalah pemilik derajat tersebut sedangkan yang kedua adalah derajat itu sendiri. Seperti juga ayat وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا, Nāfi', Ibn Kathīr, Abū 'Amrū dan Ya'qūb membacanya dengan نُنشِرُهَا dan selain mereka membacanya نُنشِرُهَا. Maka qiraah yang pertama berarti: Kita (Allah) menghidupkannya karena nasharallāh al-mawtā artinya adalah Allah menghidupkan mereka maka mereka hidup. Sedang qiraah yang kedua artinya adalah: Kami jadikan dia setelah kehancurannya meninggi dan saling mengait satu sama lain karena nashz artinya adalah sesuatu yang meninggi di atas bumi. Seperti juga ayat بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ada yang membaca عَجِبْتُ dan ada yang membaca عَجِبْتَ. Maka qiraah yang pertama artinya adalah ini adalah pemberitahuan dari Allah tentang dirinya sendiri dan qiraah yang kedua adalah ḍamīr tā' kembali kepada Nabi

Saw. Kaedah kedua, jika terdapat dua qiraat yang berbeda namun tidak bertentangan bahkan kembali ke zat yang satu maka nilainya adalah tambahan penjelasan bagi zat tersebut dan tidak dihukumi dua ayat seperti yang sebelumnya. Contohnya وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ ada yang membaca حامية di mana qiraah حَمِئَةٍ berarti tanah lumpur yang basah dan berubah sedangkan qiraah yang kedua berarti tanah kering. Menurut Ibn al-Zanbalah (sebagaimana dikutip al-Tayyār, 1423 H) mungkin saja sumber air yang matahari tenggelam kepadanya adalah tanah kering yang panas sekaligus memiliki lumpur yang basah dan berubah-ubah. Ketiga, qiraat yang berbeda tapi saling menjelaskan satu sama lain seperti ayat لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ عَقَّدْتُمْ عَقْدَكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ. Terjadi perbedaan qiraat: عَقَّدْتُمْ عَقْدَكُمْ, maka di sini arti yang qiraah yang kedua dan ketiga adalah kembali kepada qiraah yang pertama yaitu عَقَّدْتُمْ artinya sekedar mengucapkan sumpah maka itu sudah dianggap oleh Allah. Contoh yang lain seperti kata يطهرن dalam ayat وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ di mana terdapat dua qiraat yaitu dengan tashdīd dan takhfīf. Qiraah tashdīd menjelaskan qiraah takhfīf menurut jumhur yaitu tidak boleh berhubungan dengan perempuan yang telah suci dari haid yaitu dengan berhentinya darah kecuali ia sudah mandi besar bersuci dari hadas besarnya. Kaedah yang kedua dan ketiga di atas sebenarnya adalah satu bab pembahasan yaitu ketika dua qiraat tidak saling bertentangan maknanya.

Qāsim et al. (2015) memberikan contoh perbedaan-perbedaan qiraat dari sisi-sisi perbedaannya dan pengaruhnya langsung dalam penafsiran ayat terkait sebagai berikut: Perbedaan qiraah dalam ḥadhf dan ithbāt seperti dalam ayat: وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ: “وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ” Abū Ja‘far, Nāfi‘, Ibn ‘Āmir membaca بِمَا كَسَبَتْ dan selainnya membaca كَسَبَتْ. Qiraat yang pertama menunjukkan bahwa Allah memberitahukan bahwa sebab azab yang turun kepada manusia tanpa ditegaskan di sini apa sebabnya yang pasti namun secara umum dan kebolehan saja. Karena mā dalam wa mā aṣābakum adalah maṣūlah dan kalimat setelahnya adalah muḥtadā’ dan khabar. Sedang qiraat kedua menunjukkan sebabnya secara pasti yaitu karena mā adalah adāt sharṭ sedangkan fā’ adalah pengait jawāb sharṭ sehingga artinya menjadi: apa yang menimpa kamu dari musibah adalah karena perbuatanmu sendiri. Sharṭ sendiri memang menunjukkan makna sebab musabab. Maka qiraat kedua ini menjelaskan qiraat pertama atau mengkhususkannya.

Perbedaan qiraat dalam ibdāl seperti ayat: وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاءً أَشْهَدُوا “خَلَقَهُمْ” Nāfi‘, Abū Ja‘far, Ibn Kathīr, Ibn ‘Āmir dan Ya‘qūb membaca عِبَادُ الرَّحْمَنِ dan selain mereka membaca الرَّحْمَنِ. Qiraat zarf menunjukkan ketinggian dan kedekatan derajat dan tempat malaikat di sisi Allah sehingga menunjukkan keutamaan mereka atas manusia. Sementara qiraat kedua adalah pemberitahuan bahwa para malaikat adalah hamba-hamba Allah dan hamba bukanlah anak. Maka qiraat ini adalah untuk membantah kaum musyrik yang mengatakan bahwa para malaikat adalah perempuan, putri Allah. Kedua qiraat ini saling melengkapi dalam menyifati malaikat sehingga menjadi lebih detail dan terperinci dan keduanya dimaksudkan untuk membantah perkataan kaum musyrik Arab yang mengatakan bahwa malaikat adalah putri Allah. Dalam ayat lain Allah menegaskan: “بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ”.

Perbedaan qiraat dalam uṣlūb al-khiṭāb (gaya bahasa untuk orang kedua atau ketiga) seperti dalam ayat: “فَاصْنَعِ لَهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ” Abū Ja‘far dan Nāfi‘ membacanya فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ dan selain mereka membacanya فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ. Qiraat yang pertama artinya adalah ayat ini diperuntukkan Nabi Saw. untuk disampaikan kepada kaum musyrikin seakan-akan artinya adalah: katakanlah wahai Muhammad kepada kaum musyrikin فَسَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ. Sedang qiraat yang kedua artinya adalah pemberitahuan dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa mereka akan mengetahui kebenaran ketika datang kepada mereka azab Allah di hari pembalasan sebagai balasan atas kekafiran dan kejahatan mereka. Maka kedua qiraat ini sama-sama berarti ancaman dan peringatan dari Allah kepada kaum musyrikin hanya saja yang menggunakan ḍamīr mukhāṭab maka terasa lebih keras dan tegas karena seakan-akan pembicaraannya secara langsung dan berhadap-hadapan.

Perbedaan qiraat dalam ifrād, tathniyah dan jam‘ seperti dalam ayat: “حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا آدَمُ ابْذُلْ فِئْتَاكَ هَذَيْنِ لَيْسَ بِكَ مِنَ الْفَاسِقِينَ” Abū Ja‘far, Nāfi‘, Ibn Kathīr, Ibn ‘Āmir dan Abu Bakr membacanya جاءنا sedangkan selain mereka membacanya جاءنا. Qiraah pertama ḍamīr-nya kembali kepada orang kafir dan setan yang menemaninya yang akan dikumpulkan di Hari Kiamat. Sedang qiraah yang kedua menunjukkan bahwa ḍamīr itu kembali kepada orang kafir saja meskipun secara tidak tersurat dipahami bahwa setannya juga akan diikutkan dengannya dari ayat يَا آدَمُ ابْذُلْ فِئْتَاكَ هَذَيْنِ لَيْسَ بِكَ مِنَ الْفَاسِقِينَ. Maka kedua qiraat ini sama-sama menunjukkan bahwa orang kafir dan setan yang menipunya keduanya akan dikumpulkan di Hari Kiamat untuk mendapatkan azab yang sama pedihnya.

Perbedaan qiraat dalam ifrād, tathniyah dan jam‘ seperti dalam ayat: “حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا آدَمُ ابْذُلْ فِئْتَاكَ هَذَيْنِ لَيْسَ بِكَ مِنَ الْفَاسِقِينَ” Abū Ja‘far, Nāfi‘, Ibn Kathīr, Ibn ‘Āmir dan Abu Bakr membacanya جاءنا sedangkan selain mereka membacanya جاءنا. Qiraah pertama ḍamīr-nya kembali kepada orang kafir dan setan yang menemaninya yang akan dikumpulkan di Hari Kiamat. Sedang qiraah yang kedua menunjukkan bahwa ḍamīr itu kembali kepada orang kafir saja meskipun secara tidak tersurat dipahami bahwa setannya juga akan diikutkan dengannya dari ayat يَا آدَمُ ابْذُلْ فِئْتَاكَ هَذَيْنِ لَيْسَ بِكَ مِنَ الْفَاسِقِينَ. Maka kedua qiraat ini sama-sama menunjukkan bahwa orang kafir dan setan yang menipunya keduanya akan dikumpulkan di Hari Kiamat untuk mendapatkan azab yang sama pedihnya.

Perbedaan qiraat dalam harakat yang bukan terkait i‘rāb seperti dalam ayat: “وَجَعَلَ لِّلْكَافِرِ لُذُومًا” Ibn Kathīr dan Abū ‘Amrū membacanya لُذُومًا dan selain mereka membacanya لُذُومًا. Qiraah yang pertama artinya adalah karena orang kafir mengambil serikat selain dari Allah sebagai Tuhan maka ia telah tersesat dari jalan Allah atau kesesatannya menjadi semakin bertambah. Sedang qiraah kedua artinya adalah ia menjadikan bagi Allah sekutu dari berhala-berhala dan selainnya untuk disembah dan untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Maka kedua qiraah ini saling melengkapi yaitu orang kafir yang menjadikan bagi Allah sekutu dari berhala maka ia telah tersesat dari jalan Allah, namun tidak cukup begitu saja melainkan ia juga menyesatkan orang selainnya dari jalan Allah dengan kemusyrikannya sehingga kesesatannya semakin bertambah dan begitu pula dosanya.

Perbedaan qiraat dalam harakat i‘rāb seperti dalam ayat: “وَقَدَّرَ فِيهَا اَرْبَعَةً اَيَّامٍ سَوَاءً” Abū Ja‘far membacanya سواء dan Ya‘qūb membacanya سواء dan selain mereka membacanya سواء. Qiraah yang pertama adalah na‘t dari arba‘at ayyām maka artinya menjadi dalam empat hari yang sama dan sempurna bagi para pemintanya. Sedang qiraah yang kedua maka ia adalah khabar dari muḥdāf maḥdhūf yaitu hiya sawā’ artinya ia (empat hari itu) adalah sama. Sedang qiraah yang ketiga maṣṣūb karena masdar maka artinya adalah empat hari itu atau makanan-makanannya sama dengan sebenar-benarnya atau استوت سواء واستواء. Maka tiga qiraat ini saling melengkapi dalam menjelaskan makanan yang merupakan rizki bagi para pemintanya adalah sama atau sempurna tanpa ditambah dan dikurangi. Begitu pula waktunya maka itu berada dalam empat hari yang sama dan sempurna tanpa ada penambahan dan pengurangan.

Perbedaan qiraat dalam tadhkīr dan ta’nīth seperti dalam ayat: “يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذَرَتُهُمْ” Nāfi‘ dan Kūfiyyūn membacanya يَوْمَ لَا يَنْفَعُ dan selain mereka membacanya يَوْمَ لَا تَنْفَعُ. Perbedaan qiraat ini karena fā‘il-nya yaitu معذرتهم adalah mu‘annath ghayr haqīqiy sehingga ḍamīr yā’ untuk menunjukkan hal itu atau karena terdapat fāṣil antara fi‘l dan fā‘il. Sedang yang menggunakan ḍamīr ta’nīth maka itu untuk menunjukkan bahwa kata ma‘dhīrah adalah mu‘annath. Kedua qiraat ini sebenarnya artinya sama saja namun sebagian ulama ada yang membedakannya. Yaitu qiraah pertama untuk menafikkan manfaat bagi kaum zalim di mana tidak akan diterima uzur kaum yang zalim untuk memberikan mereka manfaat karena uzur mereka dinilai batil. Sedang qiraah yang kedua adalah menafikkan baik manfaat maupun uzur kaum yang zalim di mana tidak ada uzur bagi mereka karena hal itu tidak akan

terjadi dan jika tidak ada uzur maka tidak akan ada manfaatnya bagi mereka. Maka kedua qiraat ini maknanya adalah sama atau saling melengkapi seperti yang telah dijelaskan yaitu baik manfaat maupun uzur bagi mereka adalah tidak terjadi.

Perbedaan qiraat karena tashdīd dan takhfīf seperti dalam ayat: “وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ سَمَاءٍ لَّعَلَّكُمْ تَكُونُونَ رِجَالًا” Ibn Kathīr, Abū ‘Amrū, Hamzah, Al-Kisā’i, Ya‘qūb dan Khalaf membacanya يُنَزِّلُ dan selain mereka membacanya يُنْزِلُ. Qiraat yang pertama artinya adalah Allah menurunkan kepada mereka pertolongan berupa hujan setelah mereka berputus asa dari turunnya sedangkan qiraah kedua artinya adalah Allah menurunkan kepada mereka pertolongan berupa hujan yang terus menerus. Maka kedua qiraat ini saling melengkapi di mana qiraah yang kedua menjelaskan qiraah yang pertama, yaitu Allah menurunkan hujan di waktu ketika manusia sangat membutuhkannya dan nikmat turun hujan ini akan terus menerus diberikan oleh Allah kepada mereka.

Perbedaan qiraat dalam ism dan fi‘l seperti dalam ayat: “وَلَمْ يَكُنْ لَكُمْ بَأْسٌ إِذْ جَاءَكُمْ بِآيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ” Ya‘qūb membacanya يَجِدُ sedangkan selainnya membacanya يَجِدُ. Qiraah yang pertama artinya adalah menunjukkan kekuasaan Allah yang terus-menerus dan selalu baru dalam menghidupkan setelah mematikan di waktu sekarang maupun masa depan. Sedang qiraah yang kedua menunjukkan bahwa sifat kekuasaan Allah terus melekat kepada Allah yang tidak ada menyamainya baik kekuasaan apapun di masa lalu maupun sekarang. Maka kedua qiraat ini saling melengkapi untuk menunjukkan bahwa kekuasaan Allah adalah maha sempurna dan luas baik di waktu lalu, sekarang maupun masa depan untuk menghidupkan atau selainnya sesuai dengan hikmah-Nya.

Perbedaan qiraat dalam taqdīm dan ta’khīr yaitu seperti dalam ayat: “يَقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ” Hamzah, Al-Kisā’i dan Khalaf membacanya يَقَاتِلُونَ sedangkan selainnya membacanya يَقَاتِلُونَ. Qiraah yang pertama menunjukkan bahwa keinginan kaum mukminin ṣādiqīn untuk mati syahid adalah lebih besar dari keinginannya untuk selamat dalam peperangan di jalan Allah karena shahādah ini akan memasukkan mereka ke dalam surga. Sedang qiraah yang kedua menunjukkan keutamaan dalam berjihad di jalan Allah dalam memerangi musuh-musuh-Nya. Maka kedua qiraat ini saling melengkapi dalam mensifati kaum mukminin ṣādiqīn di mana keinginan mereka untuk mati syahid di jalan Allah adalah sangat besar namun keinginan mereka di dalam berjihad di jalan Allah dan berkorban di dalamnya juga tidak kalah besar.

Perbedaan qiraat dalam perubahan kata kerja untuk masa lalu, sekarang dan masa depan seperti dalam ayat: “فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ” Ibn Kathīr, Abū ‘Amrū dan Hishām membacanya رَبَّنَا بَاعِدْ, Ya‘qūb membacanya رَبَّنَا بَاعِدْ dan selain mereka membacanya رَبَّنَا بَاعِدْ. Qiraah yang pertama rabbanā manṣūb karena munāda dan ba‘‘id adalah doa dari mereka secara sungguh-sungguh dan terus-menerus yang ditunjukkan dengan tashdīd. Sedang qiraah yang kedua adalah rabbunā muṭada’ dan bā‘ada fi‘l māḍi khabar dan qiraah ini menunjukkan pemberitahuan Allah bahwa mereka mengadukan jauhnya perjalanan mereka padahal perjalanan itu sebenarnya dekat, mudah dan dikelilingi dengan desa-desa. Sedang qiraah ketiga rabbanā munāda dan bā‘id adalah disebutkan dalam rangka berdoa dan meminta kepada Allah untuk lebih memanjangkan dan menjauhkan perjalanan mereka sebagaimana yang ditunjukkan dengan alif dalam bā‘ada yaitu untuk memanjangkan. Ketiga qiraat ini saling melengkapi dalam mensifati kaum yang akan diazab oleh Allah tersebut, kaum Saba’, yaitu di antara mereka ada yang ingin menjauhkan perjalanan mereka dan ada yang secara terus-menerus dan sungguh-sungguh meminta Allah untuk menjauhkan perjalanan mereka dan ada juga yang mengadukan jauhnya perjalanan mereka padahal jaraknya sebenarnya dekat dan mudah.

KESIMPULAN

Untuk mengetahui tafsir Al-Qur‘ān maka harus mengetahui sisi-sisi perbedaan qiraat di dalamnya. Hal ini berarti seorang mufasir harus menguasai ilmu qiraat sebagai salah satu instrumen penafsiran Al-Qur‘ān. Ilmu Qiraat sendiri adalah ilmu tentang cara pengucapan lafal-lafal Al-Qur‘ān dan perbedaan-perbedaannya melalui riwayat para imam qurrā’ yang terpercaya. Perbedaan qiraat ini dikarenakan perbedaan dialek bangsa Arab sehingga secara tidak langsung ilmu ini juga menjaga keberlangsungan salah satu khazanah bahasa Arab. Perbedaan qiraat ini harus bersumber kepada Nabi Saw. secara valid dan otentik. Setidaknya terdapat tiga kaedah utama guna menyaring qiraat yang bisa diterima atau sebaliknya. Yaitu kesesuaian dengan salah satu sisi bahasa Arab dan rasm mushaf dan sanadnya sahih, mashhūr atau mutawātir. Sepuluh qiraat yang ada dan dikenal sekarang menurut para pakar ilmu qiraat adalah mutawātirah atau dianggap telah memenuhi tiga kaedah di atas. Sedang selainnya dikategorikan sebagai qiraat shādhah karena hal sebaliknya.

Perbedaan qiraat *mutawātirah* dalam penafsiran suatu ayat berfungsi saling melengkapi atau saling menjelaskan. Sedang qiraat *shādhah* dalam penafsiran ayat hanya untuk menjelaskan saja. Ketika perbedaan qiraat dibahas dalam kaitannya dengan tafsir Al-Qur‘ān maka akan semakin terlihat sisi mukjizat Al-Qur‘ān dalam *ijāz*-nya. Yaitu penyampaian makna yang beragam dan luas serta mendalam dengan lafal yang sedikit, ringkas namun padat. Bahkan dalam kajian balāghah, *ijāz* menempati posisi tertinggi dalam gaya bahasa Arab. Perbedaan qiraat ini memang ada yang berpengaruh di dalam penafsiran ayat dan tidak. Pengaruhnya antara lain dalam bidang balāghah, nahwu dan fiqh. Sisi-sisi perbedaan qiraat *mutawātirah* secara umum yang kemudian berimplikasi kepada perubahan atau pengembangan makna adalah penambahan-pengurangan, pergantian dan perubahan kata atau harakat. Kesemuanya saling melengkapi atau saling menjelaskan sisi-sisi penafsiran ayat terkait. Sebab itu kegiatan penafsiran Al-Qur‘ān harus menggunakan ilmu qiraat untuk menyingkap perbedaan qiraat *mutawātirah* dalam suatu ayat yang akan ditafsirkan. Hal ini karena qiraat *mutawātirah* sendiri bernilai sama dengan Al-Qur‘ān sebagai *kalāmullāh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Ḥayyān, M. b. Y. (1420 H). *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr* (S. M. Jamīl, Ed.; Vol. 1). Dar al-Fikr.
- Abū Shāmah, ‘A. a.-R. b. I. (1975). *Al-Murshid al-Wajīz ilā ‘Ulūm Tata‘allaq bi al-Kitāb al-‘Azīz* (M. b. S. al-Ṭayyār, Ed.). Dar al-Sadir.
- Al-Bukhārī, M. b. I. (1422 H). *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāh Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallama wa Sunanihi wa Ayyāmihi* (M. Z. b. al-Nasir, Ed.; Vol. 3). Dar Tuq al-Najah.
- Al-Dhahabī, M. Ḥ. (1976). *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Vol. 1). Maktabat al-Wahbah.
- Al-Nawawī, A. Z. Y. b. S. (n.d.). *Al-Majmū‘ Sharḥ al-Muḥadhdhab* (Vol. 3). Dar al-Fikr.
- Al-Qaṭṭān, M. b. K. (2000). *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur‘ān*. Maktabat al-Ma‘ārif.
- Al-Ṭayyār, M. b. S. (1423 H). *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr*. Dar Ibn al-Jawzi.
- Al-Zarkashī, B. d. M. b. ‘A. A. (1957). *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur‘ān* (M. A. a.-F. Ibrāhīm, Ed.; Vol. 1). Dar Ihya’ al-Turath.

- Al-Zarqānī, M. ‘A. a.-‘A. (n.d.). *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Vol. 1). Makatabat ‘Īsa al-Bābi al-Ḥalabi.
- Ibn ‘Āshūr, M. a.-Ṭ. b. M. (1984). *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Vol. 1). Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr.
- Ibn al-Jazari, M. b. M. (n.d.). *Al-Nashr fī al-Qirā’āt al-‘Ashr* (‘A. M. al-Ḍabbāgh, Ed.; Vol. 1). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn al-Jazari, M. b. M. (1999). *Munjid al-Muqri’in wa Murshid al-Ṭālibīn*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Khārūf, M. F. (2000). *Al-Muyassar fī al-Qirā’āt al-Arba ‘ ‘Ashrah*. Dar al-Kalim al-Tayyib.
- Muṣṭafa, I., Zayyāt, A., Qādir, H., & Najjār, M. (n.d.). *Al-Mu‘jam al-Wasīṭ* (Vol. 2). Dar al-Dakwah.
- Qāsim, R. M. (2015, April 27). *Al-Qirā’āt al-Qur’āniyyah wa Atharuhā fī al-Tafsīr*. <http://www.riyadhalelm.com/>
- Sharaf, J. a.-D. M. (2004). *Muṣḥaf al-Ṣaḥābah fī al-Qirā’āt al-‘Ashr al-Mutawātirah*. Dar al-Sahabah.
- Tawfiq, ‘A. M. (2004). *Ta’rīf al-Qurrā’ al-‘Ashrah*. Dar al-Sahabah.